**KAJIAN MIMESIS PADA NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

*Disusun oleh*

**Khairiah Sukma**

khairiahsukma@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to (1) determine a reflection of the history that actually happened in the novel Earth of Mankind Pramoedya Ananta Toer's work, (2) the results of the analysis of the mimetic relation with the learning literature in high school. Methods of data collection in this study using several methods such as methods of literature, and methods dokumentasai. The data have been collected and then classified by character, after which the data were analyzed according to the theory of mimesis. This study is a qualitative research that produces descriptive data in the form of words or writing, in the presentation of research data in the form of textular.

Based on the analysis and discussion of the results it can be concluded that ( 1 ) Found some reflection of history that actually happened , first ; socio - cultural , colonial happen : discrimination based on race , class antagonism is clearly seen among people of European descent and Indigenous , paying respect to the Javanese culture , and serves as proof of decency and honor or virtue , the patriarchal system in the Java community , and social stratification in colonial times , second ; political conditions , in the colonial period , due to the decentralization of power and the absence of racial politics imposed for Indigenous control of human life in Indonesia , with Dutch law rule is oppressive , and harassing human dignity hurt Natives . ( 2 ) The link between mimetic novel study did not specifically include in the curriculum . However, assessment of reality contained in section extrinsic element analysis of literary works on the high school level . Thus , the results of the study can be attributed to learning mimetic literature contained in the Education Unit Level Curriculum on high school students the first semester of grade XI with the standards of competence to understand the various tales , novels Indonesia / translation by analyzing the basic competence of intrinsic and extrinsic elements of Indonesian novels / translation .

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui cerminan sejarah yang benar-benar terjadi dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, (2) kaitan hasil analisis mimesis dengan pembelajaran sastra di SMA. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu metode kepustakaan, dan metode dokumentasai. Data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan karakternya, setelah itu data dianalisis sesuai dengan teori mimesis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan, dalam penyajian data penelitian dilakukan dalam bentuk textular.

Berdasarkan analisis dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) Ditemukan beberapa cerminan dari sejarah yang benar-benar terjadi, *pertama;* kondisi sosial-budaya, pada masa kolonial terjadi: diskriminasi berdasarkan ras, sangat jelas terlihat pertentangan kelas antara orang dari keturunan Eropa dan Pribumi, budaya sungkem pada masyarakat Jawa, yang bermakna sebagai penghormatan atau bukti kesopanan dan nilai kebaikan, sistem patriarki dalam masyarakat Jawa, serta stratifikasi sosial pada masa kolonial, *Kedua*; kondisi politik, pada masa kolonial, adanya kekuasaan akibat desentralisasi serta politik rasial yang diberlakukan untuk menguasai hidup manusia Pribumi di Indonesia, dengan kekuasaan hukum Hindia Belanda yang menindas, menyakiti dan melecehkan martabat manusia Pribumi. (2) Kaitan dari kajian mimesis novel tidak secara khusus di cantumkan di dalam kurikulum. Akan tetapi pengkajian tentang realitas termuat di dalam bagian analisis unsur ekstrinsik karya sastra pada tingkat SMA. Jadi, hasil dari kajian mimesis dapat dikaitkan dengan pembelajaran sastra yang termuat di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada siswa SMA kelas XI semester I dengan standar kompetensi memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan dengan kompetensi dasar menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Kata Kunci: Kajian mimesis, novel Bumi Manusia, pembelajaran sastra.

1. **Pendahuluan**

Segala yang ada di dunia sebenarnya tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan (sastra sebagai cermin masyarakat). Sastra menggambarkan kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat itu sendiri, tetapi penggambarannya sedikit di dramatisasi oleh pengarang karena sastra adalah dunia fiksi.

Pramoedya dalam [novel](http://id.shvoong.com/tags/novel/) *Bumi* *Manusia* berhasil menunjukkan kejahatan kolonialisme seperti diskriminasi ras, hukum yang kejam dan tidak adil, egois, tidak manusiawi, buta terhadap realitas sosial, dan tidak bermoral.

Novel *Bumi Manusia* ini menceritakan tentang perjalanan seorang tokoh bernama Minke. Minke adalah salah satu anak Pribumi yang sekolah di *Hollandsche Burgerscholen* ([HBS](http://id.wikipedia.org/wiki/HBS)). Pada masa itu, yang dapat masuk ke sekolah HBS adalah orang-orang keturunan Eropa. Minke adalah seorang Pribumi yang pandai, ia sangat pandai menulis. Minke digambarkan sebagai seorang revolusioner di novel ini. Ia berani melawan ketidakadilan yang terjadi pada bangsanya.

Hasil dari pengkajian teori mimesis pada novel *Bumi Manusia* akan dicari keterkaitannya dan dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Novel ini nantinya dapat dijadikan contoh dalam menjelaskan bagaimana teori tersebut diterapkan dalam mengkaji realitas yang terdapat di dalam novel tersebut.

Pembelajaran sastra di SMA merupakan kegiatan apresiasi terhadap karya sastra yang akan membantu pengembangan wawasan siswa terhadap tradisi di dalam kehidupan manusia, menambah kepekaan terhadap berbagai masalah konflik personal dan konflik dalam masyarakat. Pembelajaran sastra biasanya akan dijadikan acuan keterkaitannya di dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan pengkajian realitas memiliki tujuan agar kita dapat memahami permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pengkajian khusus yang mengkaji tentang mimesis dalam karya sastra memang tidak dicantumkan. Akan tetapi, pengkajian tentang realitas termuat di dalam bagian analisis unsur ektrinsik karya sastra seperti yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada siswa SMA kelas XI semester I, dengan Satandar Kompetensi “Memahami berbagai hikayat, novel indonesis/terjemahan” dengan Kompetensi Dasar “menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel indonesia/terjemahan”.

Pengkajin hasil analisis mimesis dirasa dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam memahami dan menganalisis karya sastra khususnya novel dari segi unsur ekstrinsiknya, khususnya pada analisis realitas dalam karya sastra. Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahuicerminan sejarah yang benar-benar terjadi dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Mendesripsikan Keterkaitan hasil analisis mimesis dengan pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Mulyadi (2011), Umi Hani (2012), dan Romadhoni (2011). Relevansi dari penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis unsur ektrinsik dari suatu karya sastra, namun kajian yang digunakan berbeda .

Kajian dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Umi Hani menggunakan analisis diferensiasi sosial dan implementasinya terhadap pembelajaran di sekolah, sedangkan Romadhoni menganalisis tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik, sementara penelitian ini lebih mengkaji tentang mimesis sama halnya dengan Mulyadi namun objek penelitiannya yang berbeda. Keberadaan penelitian ini untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

1. **Metodologi**

 Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dan dokumentasi. Metode kepustakaan diterapkan untuk mempelajari sasaran dan kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan dalam skripsi ini. Kepustakaan yang dimaksud adalah buku-buku teori sastra, metodologi penelitian, dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Metodedokumentasi yaitu cara mengumpulkan data-data dan bahan-bahan berupa catatan, buku, surat kabar, majalah atau bahan dokumentasi lain yang sifatnya tertulis (Arikunto dalam Romadhoni 2011:35). Jadi, metode dokumentasi ini merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang objek yang akan diteliti. Dimulai dengan menelaah dan mengumpulkna semua data yang terkait dengan realitas yang terdapat dalam novel tersebut.

Selanjutnya, digunakan penyajian dalam bentuk teks (textular) sebagai metode penyajian hasil analisis data. Penyajian dalam bentuk tekstular adalah penyaian data hasil penelitian dalam bentuk kalimat atau perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2007:123).

1. **Pembahasan**
2. **Cerminan sejarah yang terdapat dalam novel *Bumi* *Manusia***

 Analisis mimesis dalam penelitian ini di fokuskan pada pencarian relevansi antara karya sastra dan realitas.

* 1. **Kondisi Sosial-budaya**
1. **Diskriminasi Berdasarkan Ras**

Dalam sejarah masa Kolonial, pendiskriminasian yang berpatokkan pada penggolongan ras terlihat sangat jelas, antara golongan kulit putih (Eropa) dan Pribumi (Tarunasema, 2009: 215). Pendapat lain juga mengatakan hal yang sama yaitu diskriminasi terhadap bangsa berwarna yang dianggapnya inferior (lebih rendah) dalam hal ini yaitu Pribumi selalu berada di bawah bangsa Eropa (Moedjanto, 1988: 20).

Kutipan dalam novel *Bumi* *Manusia* yang mencerminkan hal tersebut dapat dilihat di bawah ini.

*Aku tersinggung aku tahu otak H.B.S. dalam kepala Robert suurhof ini hanya pandai menghina, mengecilkan, melecehkan dan menjahati orang. Dia anggap tahu kelemahanku: tak ada darah Eropa dalam tubuhku. Sungguh-sungguh dia sedang bikin rencana jahat terhadap diriku.(Toer, 2011:17−18)*

Kutipan di atas menunjukkan adanya diskriminasi antara orang Eropa dan orang Pribumi. Orang-orang pada saat itu bangga ketika dia mempunyai keturunan darah Eropa. Karena derajat di mata masyarakat pada waktu itu akan tinggi dari pada orang Pribumi.

1. **Sungkem dalam Masyarakat Jawa**

Mengenai sosial-budaya lain yang tampak dalam novel ini merupakan cerminan dari sejarah pada masa Kolonial yaitu kebudayaan Jawa seperti menghormati orang yang lebih tua, dan *sungkeman*. Bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua dalam kebudayaan Jawa merupakan wujud kesopansantunan orang yang lebih muda.

Kemudian untuk adat Pribumi sendiri telah dijelaskan di dalam novel *Bumi* *Manusia* adalah dengan *sungkem* atau berlutut. *Sungkem* atau berlutut adalah salah satu ciri khas bangsa Indonesia. *Sunkem* diartikan sebagai penghormatan atau bukti kesopanan dan nilai kebaikan. *Sungkem* juga mengandung arti yaitu 1) Mengucapkan selamat; 2) Menghaturkan syukur ataupun terima kasih kepada orang tua yang telah membesarkan dan memberikan nikmat, petuah, nasihat; 3) mengungkapkan rasa cinta ataupun sayang pada orang tua; 4) memohon maaf atas segala kesalahan; dan 5) permintaan doa dan restu (Novikawati, 2010: 7).

Adat yang ada pada kebudayaan Jawa, oleh Minke dianggap menghinakan diri sendiri. Mengapa harus berjalan dengan berjongkok kalau dengan berdiri lebih enak? Adat demikian menurut masyarakat Jawa sebagai wujud hormat kepada yang lebih tua. Dilihat dari kutipan di bawah ini.

*…Apa guna belajar ilmu dan pengetahuan Eropa, bergaul dengan orang Eropa, kalau akhirnya toh harus merangkak, beringsut seperti keong dan menyembah seorang raja kecil yang barangkali buta huruf pula?... Toer, 2011: 179)*

1. **Sistem Patriarki**

Sistem patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan ([Wiki, 2013](http://id.wikipedia.org/wiki/Patriarki%20diunggang%20tgl%2030/10/2013):1).

Masyarakat Jawa juga menganut sistem patriarki seperti yang diungkapkan Hartati (1991: 40) bahwa salah satu hal yang sudah membudaya dalam perilaku masyarakat Jawa adalah rasa hormat dan taat kepada orang tua, khususnya ayah. Pernyataan tersebut rerlihat bahwa sudah menjadi suatu kebudayaan yang melekat dalam diri masyarakat Jawa, anak harus patuh terhadap orang tuanya terutama kepada ayah. Kedudukan ayah melebihi apa pun di dalam keluarga Jawa.

Sistem patriarki yang dianut oleh masyarakat Pribumi pada masa Kolonial seperti yang dikatakan Tarunasena yang tercermin dalam novel *Bumi Manusia* seperti kutipan di bawah ini.

*Ah, betapa banyak pertanyan sambar menyambar di dalam hati. Aku harus lakukan semua perintah orang tuaku, terutama ayah. (Toer, 2011:121)*

*Jadi benar aku harus diserahkan pada raksasa berkulit biawak ini. Aku harus tabah kubisiskkan pada diri sendiri. Takkan ada yang menolong kau! Semua setan dan iblis sudah mngepung aku (Toer,2011:122 ).*

Hal yang dialami oleh Nyai Ontosoroh ketika bernama Sanikem yang terikat kebudayaan Jawa yang mengharuskan anak patuh kepada orang tuanya, membuat Sanikem harus mengikuti keinginan dari orang tuanya. Kekuasaan mutlak orang tuanya diikuti dengan berat hati. Kepatuhan dan kepasrahan kepada keputusan-keputusan ayahnya, merupakan sikap unuk menghindari konflik dengan ayahnya, karena menolak merupakan sikap menurut norma adat adalah tidak baik.

1. **Stratifikasi Sosial pada Masa Kolonial**

Setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargainya. Hal ini akan menjadi benih yang dapat menimbulkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat itu. Sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat mungkin berupa uang, atau benda-benda yang bernilai ekonomis, tanah kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalihan dalam agama, atau mungkin juga keturunan dari keluarga yang terhotmat (Soekanto, dalam Hartati, 1991: 32).

Unsur-unsur yang mengikat suatu kelompok sosial untuk bisa disebut sebagai pelapisan sosial adalah: 1). adanya kesamaan ciri dalam kelompok sosial, 2). kedudukan yang sama bagi kelompok sosial, 3). Terjalinnya kebudayaan yang intim di antara individu-individu sebagai kelompok (Moleong dalam Hartati, 1991:32).

Jadi, masyarakat Pribumi dibagi menjadi dua golongan yaitu priayi (golongan bangsawan) dan masyarakat biasa. Adanya stratifikasi sosial tersebut dengan sendirinya pada masa itu bangsawan berada pada posisi yang berkuasa, tentunya di bawah Belanda. Hal tersebut dapat dilihat dengan jabatan-jabatan yang disandang oleh para priayi Jawa. Selain itu, pada umumnya jika ada golongan priayi dan masyarakat biasa, biasanya kedudukan seseorang (bangsawan) menjadi warisan yang turun-temurun. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

*Salaman ucapan itu tak lama. Lurah-lurah tak layak menyalami bupati. Maka Ayahanda menghemat tangannya dari barang seribu duaratus jabatan para punggawa desa. Mereka tinnggal duduk di atas tikarnya di pelataran sana.(Toer, 2011:201)*

Kutipan di atas menunjukkan adanya stratifikasi sosial yaitu antara lurah dan bupati. Para lurah disebutkan tidak layak menjabat tangan bupati yang kedudukan sosialnya berada di atas lurah.

* 1. **Kondisi politik**
1. **Kekuasaan akibat Desentralisasi**

Desentralisasi adalah penyerahan kewenangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk mengurusi urusan rumah tangganya sendiri berdasarkan prakarsa dan aspirasi dari rakyatnya dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia. Adanya desentralisasi maka muncullah otonomi bagi suatu pemerintahan daerah. Sebenarnya desentralisasi ini merupakan salah satu tujuan dari politik etis di mana tindakan ke arah desentralisasi itu didasarkan kepada tiga prinsip: kekuasaan pemerintahan harus dialihkan (1) Negeri Belanda ke Hindia, (2) Batavia ke daerah-daerah lain, dan (3) dan bangsa Eropa ke penduduk Pribumi. Politik kolonial berbelok ke arah mempertumbuhkan otonomi pemerintahan, tetapi Belanda tidak bermaksud memberikan kemerdekaan politik kepada Hindia (Nagazumi, 1989: 28).

Adanya keinginan desentralisasi tersebut maka memerlukan adanya daerah otonom. Salah satu dari akibat adanya desentralisasi yaitu Munculnya kebebasan yang semakin besar dari penguasa Kolonial. Desentalisasi juga tercermin di dalam novel *Bumi Manusia*, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

*Rasanya aku menjadi pingsan. Membacai surat-surat resmi dengan bahasa yang dipergunakan begitu aneh. sedikit dari isinya dapat kupahami benar. Tak mengandung perasaan manusia- menganggap manusia sebagai inventaris. ( Toer, 2011:486)*

Anggapan masyarakat Jawa sebagai inventaris adalah sesuatu hal yang dirasakan oleh masyarakat Pribumi. Masyarakat Eropa menganggap masyarakat Jawa sebagai daftar masyarakat jajahan untuk tujuan kekuasaan mereka. Dalam novel *Bumi Manusia* terlihat pada saat Nyai Ontosoroh yang membaca surat-surat resmi yang dipergunakan begitu aneh dengan bahasa yang sulit dipahaminya. Sedangkan munculnya kebebasan oleh penguasa Kolonial Eropa terlihat pula pada novel *Bumi Manusia*, yaitu pada saat pasukan Mellema, orang-orang Eropa memasuki rumah besar Mard Wongs (masyarakat Pribumi) untuk minta penginapan. Kekuasaan itu dilawan oleh Mard Wong bahwa meskipun ancapan penembakan terhadap dirinya, Mard Wongs tetap melawan. Ia mengatakan bahwa apa lagi yang ingin diminta oleh bangsa Kolonial Eropa setelah mereka merampas hak milik dan merampas kebebasan.

Erangan Mard Wong tidak digubris oleh masyarakat Eropa. Karena mereka benar-benar berkuasa. Kutipan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

*...pasukan Mellema, begitu tulis teman dari Nederland itu, memasuki rumah besar Mard Wongs minta penginapan. Orang tua yang serba putih itu bukan saja menolak, malah mereka mengusir mereka dengan garang. Mellema naik pitam, mengancam hendak menembak.*

*Mard Wongs meradang: Apa lagi kalian, Belanda kehendaki! Di Jawa hak-milik kami kalian rampas, kebebasan kami kalian rampas, disini kalian mengemis minta naungan di bawah atapku...(Toer, 2011:328)*

1. **Politik Rasial**

Pada masa Kolonial, masyarakat terbagi ke dalam beberapa kelas sosial, yaitu kelas pertama atau kelas atas, kelas kedua, dan kelas ketiga. Kelas pertama terdiri atas bangsa kulit putih Eropa. Kelas atas ini mendapat berbagai hak istimewa untuk diterapkan kepada rakyat kecil yang berada di bawah perlindungan kekuasaan Kolonial Belanda. Kelas kedua atau kelas menengah adalah golongan Timur Asing, seperti Cina dan Arab, sedangkan kelas ketiga atau rendah adalah Pribumi (Tarunasena, 2009: 215). Hal tersebut merupakan suatu fakta yang tidak berubah-ubah pada masa itu. Kelas atas yang terdiri atas orang-orang yang sedikit jumlahnya menerapkan semua fungsi-fungsi politik, memonopoli kekuasaan dan menikmati segala keuntungan dari kedudukan sebagai pemegang kekuasaan. Kelas bawah yang terdiri atas lebih banyak orang, diarahkan serta dikendalikan oleh kelas atas, dengan cara yang kurang lebih legal, sewenang-wenang atau dengan kekerasan (Soekanto, 1993:282).

Jadi, di masa itu manusia Pribumi masih dianggap sebagai manusia bawah yang tidak berpendidikan ditindas secara fisik maupun batin. Dengan menduduki posisi ter atas maka masyarakat Eropa memanfaatkan kekuasaan hukum Hindia Belanda dengan menindas, menyakiti dan melecehkan martabat manusia Pribumi. Manusia Pribumi di abad ini belum dapat melawan hukum Hindia Belanda yang memiliki kekuasaan hukum kuat di Indonesia.

Hukum Hindia Belanda yang tidak akan memberikan ruang dan kesempatan bagi manusia Pribumi untuk mempertahankan haknya apalagi untuk membela diri mendapatkan keadilan dan kebenaran. Minke dan Nyai Ontosoroh, manusia Pribumi yang memiliki rasa nasionalisme untuk melawan kekejaman dan ketidakadilan orang Eropa. Orang Eropa menggunakan kekuasaannya untuk menghancurkan manusia Pribumi melalui hukum yang dibuatnya. Hukum Hindia Belanda dibuat hanya untuk keuntungan orang Eropa yang berkeinginan besar untuk menguasai hidup manusia Pribumi, merendahkan, serta melecehkan martabat manusia Pribumi. Penjelasan tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“*Pengadilan memutuskan bahwa seluruh harta dan kekayaannya jatuh ke tangan Maurits Mellema. Sistem pengadilan saat itu tidak memberikan kesempatan pribumi membela diri. Maka Annelis Mellema harus di bawa Maurits ke Belanda. Pada saat itu Annelis jatuh sakit, akan tetapi hukum yang berlaku telah memaksanya dan memisahkannya dari ibu kandungnya dan suaminya. Sungguh ironis, orang asli yang punya negara tidak bisa berbuat apa-apa. Hukum yang berkuasa memutuskan hubungan ibu dan anak, suami dan istri. Hukum butaan manusia yang semena-mena dan lunturnya kemanusiaan yang menyentuh sampai di dasar hati.”*

1. **Kaitan Kajian Mimesis dengan Pembelajaran Sastra di SMA**

Kaitan dari kajian mimesis novel memang tidak secara khusus dicantumkan di dalam kurikulum.Akan tetapi pengkajian tentang realitas termuat di dalam bagian analisis unsur ektrinsik karya sastra. Menganalisis unsur ekstrinsik merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA dan harus diselesaikan oleh siswa. Dalam penelitian ini, unsur-unsur ekstrinsik tersebut telah dianalisis untuk memenuhi standar kompetensi yang terdapat dalam KTSP tingkat SMA. Sesuai dengan BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).

Berdasarkan hal di atas, maka dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, ataupun di lapangan untuk setiap Kompetensi Dasar (KD). Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar (BSNP dalam Liana, 2008:130). Hal-hal yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut akan dipaparkan dengan kompetensi dasar analisis unsur ekstrinsik dalam penelitian ini.

Standar kompetensi (SK) adalah kemampuan minimal yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan siswa (Musaddat dkk, 2011:103). Pada pembelajaran ini, Standar Kompetensi yang digunakan adalah membaca; memahami berbagai hikaya, novel Indonesia atau novel terjemahan dengan Kompetensi dasar: menganalisis unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan, pada kelas XI (sebelas) semester I dengan alokasi waktu dua kali pertemuan (4 x 45 menit). Berdasarkan Standar Kompetensi (SK) tersebut, novel yang dipakai untuk menganalisis unsur tersebut adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Musaddat dkk, 2011:101). Indikator dalam pembelajaran ini adalah dapat menemukan unsur instrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat) dan ekstrinsik (cerminan realitas) dalam novel. Unsur ekstrinsik dalam novel *Bumi* *Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini berupa cerminan sejarah yang terdapat dalam novel tersebut dengan menggunakan kajian mimesis. Ceminan sejarah ini antara lain : kondisi sosial-budaya dan kondisi politik.

Tujuan pembelajaran berisi tentang penguasaan kompetensi yang operational yang ditargetkan dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pemebelajaran dirumuskan dalam bentuk penyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Apabila kompetensi dasar sudah operasional, rumusan tersebut yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran (Jannah, 2012:21). Jadi, tujuan pembelajaran dalam pelajaran ini adalah siswa dapat mengetahui unsur-unsur instrinsik (tema, alur, penokohan, manat dan lain-lain) dan ekstrinsik (cermina realitas) yang terkandung di dalam cerita yang disajikan disertai contoh kutipannya, serta menanggapi (setuju atau tidak setuju) unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang disampaikan teman dengan menggunakan bahasa yang santun dan efektif.

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran (Musaddat dkk, 2011:102). Sumber belajar yang digunakan adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan buku pelajaran bahasa Indonesia.

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, tergantung pada karakteristik pendekatan atau strategi yang dipilih (Jannah, 2012: 21). Metode yang digunakan pada pembelajaran kali ini adalah metode ceramah, diskusi, Tanyajawab dan inkuiri.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan unsur intrinsik dan ekstrinsik berupa cerminan sejarah yang benar-benar terjadi adalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer akan dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembeljaran (RPP) pada kelas XI, semester I dengan alokasi waktu empat kali empat puluh lima menit. Bentuk dan isi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dimaksud secara lengkap dapat dilihat dalam lampiran pada bagian akhir skripsi ini.

1. **Simpulan dan Saran**
2. **Simpulan**

1). Ditemukan beberapa cerminan dari sejarah yang benar-benar terjadi, *pertama;* kondisi sosial-budaya, pada masa Kolonial terjadi, (1) diskriminasi berdasarkan ras, sangat jelas terlihat pertentangan kelas antara orang dari keturunan Eropa dan Pribumi, (2) budaya *sungkem* pada masyarakat Jawa, yang bermakna sebagai penghormatan atau bukti kesopanan dan nilai kebaikan, (3) sistem patriarki, dalam masyarakat Jawa yang menganut sistem tersebut mengakibatkan perempuan sebagai kaum yang lemah dan kedudukannya selalu di bawah kaum laki-laki, serta (4) stratifikasi sosial pada masa Kolonial, terdiri dari dua tingkatan yang pertama priayi dan yang kedua masyrakat biasa. *Kedua*; kondisi politik, pada masa Kolonial, adanya kekuasaan akibat desentralisasi serta politik rasial yang diberlakukan untuk menguasai hidup manusia Pribumi di Indonesia, dengan kekuasaan hukum Hindia Belanda yang menindas, menyakiti dan melecehkan martabat manusia Pribumi. Dari hasil perbandingan sejarah yang ada dalam novel dan sejarah yang benar-benar terjadi pada masa itu, secara umum dapat dikatakan bahwa novel *Bumi* *Manusia* ini pada kenyataannya berusaha untuk menunjukkan keadaan yang sebenarnya telah terjadi. Semuanya bersumber dari sejarah yang terjadi pada masa Kolonial Belanda.

2). Kaitan dari kajian mimesis novel tidak secara khusus di cantumkan di dalam kurikulum. Akan tetapi pengkajian tentang realitas termuat di dalam bagian analisis unsur ekstrinsik karya sastra pada tingkat SMA. Jadi, hasil dari kajian mimesis dapat dikaitkan dengan pembelajaran sastra yang termuat di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada siswa SMA kelas XI semester I dengan standar kompetensi memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan dengan kompetensi dasar menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

1. **Saran**

Mengingat cukup luasnya ranah kajian mimesis dalam menjelaskan tentang relevansi karya sastra dengan kehidupan kita sehari-hari, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan sehingga dapat diperoleh kajian pustaka yang kompleks tentang Mimesis itu sendiri. Bagi calon peneliti, kajian mengenai mimesis pada novel ataupun jenis karya sastra lain menarik untuk diteliti.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Djoko, Pradopo Rachmat. 2003. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Eneste, Pamusuk. 2001. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakrta: penerbit buku kompas.

Hadri, Rahmat Sulhan. 2011. *Analisis Struktural dan Nilai-nilai Pendidikan dalam novel “Cogito Allah Sum” karya Lalu Mohammad Zaenuddin serta Penerapannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”.*Skipsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Hafasah, Iklimatul. 2012. *Analisis Struktural Genetik dan Nilai-nilai Kebudayaan pada novel “Ronggeng Dukuh Paruk” karya Ahmad Tohari serta Penerapannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skirpsi. Mataram:FKIP Universitas Mataram.

Hani, Umi. 2012. *Analisis Diferensiasi Sosial Novel Bunda Aku Kembali karya Lalu Mohammad Zaenuddin dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram

Hartati. 1991. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Jawa Timur.* Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Timur

Jannah, Raudatul. 2012. *Analisis Psikologi Tokoh Kasno Dalam Cerpen Dompet Kaya Putu Wijaya dan Kaitanya dengan Pembelajaran Sastra Di Sma/Ma*. Skripsi. Mataram:FKIP Universitas Mataram.

Kartodirdjo, Sartono. 1993*. PENGANTAR SEJARAH INDONESIA BARU: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imporium*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Luxemburg, Jan Van dkk.1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia

M, Tarunasena. 2009. *SEJARAH 2: SMA/MA Untuk Kelas XI, Semester 1 dan 2*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasiaonal.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Moedjanto, G. 1988. *INDONESIA ABAD KE-20 JILID 1: Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggajati*. Yogyakarta: Kanisius

Mulyadi.2011.*Kajian Mimesis pada Naskah Drama Prisean karya . Syahrul Qadri.Skripsi*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Musaddat, Syaiful Dkk. 2011. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Kelas Rendah*. Lombok: Cerdas Press Mataram.

Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Nagasumi, Akira. 1989. *BANGKITNYA NASIONALISME INDONESIA: Budi Utomo 1908−1918*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PPKDPK*. .Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara, 1978/1979*. Sulawesi: Proyek Penelitian Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ratna, Nyoman Khuta. 2012. Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: pustaka pelajar.

Romadhoni, Galuh Elvina Ika. 2011. *Analisis Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel “Munajat Cinta” Karya Taufiqqurahman Al-Azizy dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Soekanto, Soerjono. 1993. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Toer, Pramoedya Ananta. 2011. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Penedidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

 [http*://bahasadansastrakita.blogspot.com diunggah*](%20http%3A//bahasadansastrakita.blogspot.com%20diunggah) *tgl 30/10/2013*

[*http://id.wikipedia.org/wiki/Patriarki diunggang tgl 30/10/2013*](http://id.wikipedia.org/wiki/Patriarki%20diunggang%20tgl%2030/10/2013)

**INDEKS**

**A**  **N**

Abstak, 1 Novel, 1,2,3,4,6,8,9,10,11

Analisis, 1,2,3

**D** P

Dokumentasi, 3 Pembelajaran, 3,8,9,10,11

Pribumi, 1−9

**K S**

Kajian, 1,2,3,8 Sastra, 1−11

Kolonial, 1−9

Kepustakaan, 3

**M**

Mimesis, 1,2,3,8,9,10